

## **PENGARUH TAX AVOIDANCE DAN CARBON EMISSION DISCLOSURE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN**

Hanna Wijaya<sup>1</sup>, Angela<sup>2</sup>

<sup>1</sup>[hanna.fe@lecturer.uph.edu](mailto:hanna.fe@lecturer.uph.edu), <sup>2</sup>[pakpahanangela@gmail.com](mailto:pakpahanangela@gmail.com)

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Accounting Program, Universitas Pelita Harapan

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*) terhadap nilai perusahaan. Sampel penelitian terdiri dari 163 *firm year* perusahaan sektor perminyakan dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022, yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 29. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghindaran pajak tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, yang mengindikasikan bahwa praktik ini tidak dianggap sebagai faktor utama dalam penilaian pasar. Sebaliknya, pengungkapan emisi karbon berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, yang menunjukkan adanya persepsi negatif dari investor terhadap biaya dan risiko yang terkait dengan tanggung jawab lingkungan perusahaan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan perlu mempertimbangkan dampak pengungkapan lingkungan terhadap persepsi investor serta mengevaluasi kembali strategi manajemen pajak agar tetap sejalan dengan tujuan keberlanjutan

**Kata Kunci:** *Tax Avoidance, Carbon Emission Disclosure, Firm Value, Sustainability*

### **Abstract**

*This study aims to analyze the effect of tax avoidance and carbon emission disclosure on firm value. The research sample consists of 163 firm-year observations from oil and mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019-2022 period, selected using the purposive sampling method. The data used are sourced from companies' annual financial statements. The analytical method used is multiple linear regression with SPSS software version 29. The results show that tax avoidance does not have a significant effect on firm value, indicating that this practice is not a primary factor in market valuation. Conversely, carbon emission disclosure negatively affects firm value, suggesting that investors perceive the costs and risks associated with corporate environmental responsibility negatively. The implications of this study indicate that companies need to consider the impact of environmental disclosure on investor perception and evaluate tax management strategies to align with sustainability goals.*

**Keywords :** *Tax Avoidance, Carbon Emission Disclosure, Firm Value, Sustainability*

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Dalam kondisi bisnis yang intens bersaing, peningkatan nilai perusahaan terus dilakukan guna menarik minat investor. Perusahaan mencapainya dengan cara meningkatkan keuntungan, memperluas pasar, mengembangkan produk baru, dan meningkatkan efisiensi operasional. Kinerja dan prospek yang baik ditunjukkan oleh nilai perusahaan yang tinggi, yang membantu bisnis menarik lebih banyak investor, memperoleh pembiayaan lebih mudah, dan menjadi lebih kompetitif di pasar. Menurut (Hardiyansah et al., 2021) pembagian dividen sangat dipengaruhi oleh profitabilitas, yang diukur dari laba atas investasi dan laba perusahaan. Persepsi umum seringkali mengaitkan nilai perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang dapat memengaruhi reaksi pasar. Investor akan percaya bahwa perusahaan beroperasi dengan baik dan ini menjadikan dunia bisnis sejauh ini hanya berfokus pada menghasilkan keuntungan.

Seluruh perusahaan akan berkompetisi melalui keunggulan produknya, tetapi tujuan utamanya tetap sama yaitu memastikan kelangsungan usaha (*going concern*) dan meningkatkan profitabilitas untuk memaksimalkan company value di mata para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Umumnya, perusahaan tidak hanya berfokus pada mencapai profitabilitas maksimal, tetapi juga berupaya meningkatkan nilai perusahaan serta keuntungan bagi para pemegang saham dengan mengoptimalkan harga sahamnya (Rahayu & Utami, 2022).



Gambar 1. 1 Grafik IHSX tahun 2020.

Sumber: *Trading View*, 2020

Nilai perusahaan dan pasar modal telah terkena dampak signifikan oleh pandemi COVID-19. Ketika pandemi melanda, ketidakpastian ekonomi yang tinggi membuat banyak investor menarik modal mereka dari pasar modal. Penurunan drastis hingga mencapai level terendah Rp. 3.911,- pada IHSG pada 23 Maret 2020 disebabkan oleh pandemi COVID-19 dilansir dari Web Direktorat Jenderal Kekayaan Negara (DJKN). IHSG telah mengalami penurunan 38% dalam dua bulan sejak minggu keempat Januari 2020, berdasarkan pada Gambar 1.1 di atas yang mencerminkan berkurangnya nilai perusahaan di mata pasar. Penurunan kepercayaan investor terhadap kapasitas perusahaan untuk bertahan dan menghasilkan laba dalam menghadapi kondisi ekonomi yang tidak stabil menjadi akar penyebab anjloknya harga saham. Akibat kendala operasional, penurunan permintaan, dan gangguan rantai pasokan, beberapa bisnis mengalami penurunan profitabilitas. Meskipun demikian, pasar saham mulai menunjukkan indikasi pemulihan seiring berakhirnya pandemi dan menguatnya ekonomi dunia. Harga saham perusahaan-perusahaan yang sebelumnya anjlok mulai naik kembali, mencerminkan pemulihan kepercayaan investor. Stimulus ekonomi dan berbagai kebijakan pemerintah untuk mendukung pemulihan ekonomi turut berkontribusi

dalam meningkatkan kembali nilai perusahaan di pasar modal. Pemulihan ini menandakan bahwa perusahaan yang mampu bertahan dan beradaptasi selama masa pandemi mendapatkan kembali kepercayaan investor, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaannya. Nilai perusahaan, yang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk praktik penerapan nilai-nilai berkelanjutan (SDGs), menjadi penentu tingkat kepercayaan investor. Hal ini menjadi krusial karena dalam beberapa waktu terakhir, masalah lingkungan telah menjadi kekhawatiran bagi banyak negara dimana salah satu isu yang hangat adalah emisi karbon. Menurut Badan Energi Internasional dalam (Antara, 2024). Pada tahun 2023, emisi karbon terkait energi global meningkat 1,1% dari tahun 2022 ke titik tertinggi sebesar 37,4 miliar ton. Penyumbang terbesar kenaikan angka emisi karbon ini adalah pembakaran batu bara untuk menciptakan sumber listrik. Dewasa ini, investor sudah teliti dan peduli dengan isu lingkungan serta cenderung memilih perusahaan yang melakukan praktik usahanya dengan metode yang ramah lingkungan. Situasi ini searah dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang telah diadopsi secara luas dan sudah dilaksanakan. Dalam penerapan SDGs, perusahaan diminta untuk turut aktif memperhatikan isu sosial di sekitarnya dan diminta untuk melaporkan setiap upaya yang telah dilakukannya. Pemerintah Indonesia juga telah mengakomodir SDGs dengan membuat regulasi pada Perpres Republik Indonesia No. 59 tahun 2017 dimana perusahaan diminta untuk melaporkan upaya-upaya yang dilakukannya untuk tujuan keberlanjutan. Saat ini masyarakat umum, termasuk investor, dapat mengakses laporan tersebut pada halaman web masing-masing perusahaan sebagai dasar menilai perusahaan dalam pengambilan keputusan objek investasinya.

Selain isu sosial, nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh besarnya beban pajak perusahaan. Perpajakan perusahaan telah menjadi elemen penting dalam strategi fiskal pemerintah dimana pembuat kebijakan menetapkan aturan dan tarif pajak yang mewajibkan dunia usaha untuk menyumbangkan sebagian dari pendapatan mereka guna mendukung fungsi pemerintahan. Dari perspektif perusahaan, pajak adalah bagian integral dari biaya operasional, sehingga banyak perusahaan terdorong untuk menerapkan strategi yang bertujuan mengurangi kewajiban pajak mereka melalui penerapan *tax avoidance*. Nilai suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kinerja keuangan, profil risiko, jenis pasar, kualitas perusahaan dan manajemen, serta aktivitas perencanaan pajak. Interaksi penghindaran pajak dan nilai perusahaan tengah menjadi perbincangan, dengan berbagai studi yang menghasilkan temuan yang tidak konsisten. Mereka yang mendukung perencanaan pajak berargumen bahwa dengan meminimalkan beban pajak, perusahaan dapat mengalokasikan lebih banyak dana untuk investasi, pengembangan bisnis, atau pengembalian kepada pemegang saham, sehingga pada akhirnya mendorong kenaikan nilai perusahaan. Di sisi lain, pihak yang menentang berpendapat bahwa penghindaran pajak yang berlebihan dapat menyebabkan masalah dengan biaya agensi, tata kelola perusahaan, transparansi, dan kelangsungan hidup jangka panjang, yang semuanya dapat berdampak buruk pada nilai bisnis (Nebie & Cheng, 2023).

Dampak penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan bersifat dualistis, terkadang positif dan terkadang negatif. Di satu sisi, investor melihat penghindaran pajak sebagai strategi investasi yang menguntungkan karena mengurangi beban pajak saat ini, sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Kompleksitas transaksi penghindaran pajak yang melibatkan banyak pihak dan memerlukan pengetahuan hukum perpajakan yang mendalam dapat disalahgunakan oleh manajemen untuk menyembunyikan tindakan yang merugikan perusahaan, seperti pengalihan aset. Akibatnya, nilai perusahaan bisa tergerus Lee & Choi (2022). Dalam penelitian (Nebie & Cheng, 2023) dinyatakan bahwasanya *tax avoidance* (TA) memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan, terkhusus pada perusahaan keluarga yang cenderung menghadapi lebih sedikit konflik keagenan, yang mengakibatkan penurunan biaya

keagenan dan peningkatan nilai. Berbeda dengan temuan studi (Ali Abrori et al., 2024) bahwa tax avoidance (TA) berdampak negatif pada nilai perusahaan.

Selain penghindaran pajak, *carbon emission disclosure* (CED) juga menjadi salah satu sorotan bagi investor. Perihal ini menjadi semakin penting karena masalah lingkungan, terutama emisi karbon, telah menjadi perhatian utama secara global. Dengan mengungkapkan emisi karbon mereka, perusahaan menunjukkan transparansi dan komitmen terhadap keberlanjutan, yang dapat meningkatkan kepercayaan dan minat investor. Hal ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dan meningkatnya kesadaran investor terhadap isu lingkungan, yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Untuk memahami bagaimana dedikasi terhadap isu lingkungan dapat memengaruhi pilihan investasi dan kinerja bisnis jangka panjang, penelitian tentang dampak pengungkapan *carbon emission* (CED) terhadap nilai perusahaan menjadi sangat penting.

Bersumber dari seluruh penjabaran di atas, akhirnya penelitian ini memfokuskan pada variabel independen *Tax Avoidance* (TA) dan Pengungkapan Emisi Karbon (CED) sedangkan variabel dependennya adalah Nilai Perusahaan. Sehingga penelitian ini diberi judul “**Pengaruh Tax Avoidance dan Carbon Emission Disclosure terhadap Nilai Perusahaan**”

## 2. Landasan Teori

### 2.1 Agency Theory

Menurut *agency theory*, agen dilibatkan oleh satu atau lebih prinsipal dalam sebuah kontrak, termasuk diberikan beberapa kewenangan pengambilan keputusan. Kekuasaan untuk membuat pilihan yang dianggap paling menguntungkan bagi kepentingan prinsipal diberikan oleh pemegang saham (prinsipal) kepada manajemen (agen) dalam suatu pengaturan yang dikenal sebagai hubungan keagenan. Namun, pada kenyataannya, prinsipal dan agen sering kali memiliki kepentingan yang bertentangan (Jensen & Meckling, 1976).

Hubungan yang memisahkan dua pelaku ekonomi prinsipal dan agen dijelaskan oleh teori keagenan. Masalah ini dapat muncul dalam situasi di mana semua pihak tidak mengetahui semua kondisi dan keadaan, yang menyebabkan ketimpangan atau kekurangan informasi antara prinsipal dan agen (Rahayu & Utami, 2022). Jensen & Meckling (1976) mengidentifikasi tiga jenis biaya agensi yang perlu diperhatikan, yaitu biaya pengawasan, biaya kontrak dan penyusunan kontrak, serta biaya kesempatan yang hilang. Biaya pengawasan meliputi pengeluaran yang dikeluarkan untuk memantau pelaksanaan tugas oleh agen. Biaya kontrak dan penyusunan kontrak mencakup pengeluaran yang diperlukan oleh prinsipal untuk mengikat agen sehingga tindakannya sesuai dengan harapan prinsipal dan mampu mengurangi risiko penyimpangan tindakan agen. Sementara itu, biaya kesempatan yang hilang merujuk pada nilai yang hilang akibat keputusan yang diambil oleh agen yang tidak sejalan dengan kepentingan prinsipal.

### 2.2 Legitimacy Theory

Dowling dan Pfeffer (1975) merupakan orang pertama yang mengemukakan tesis legitimasi. Pentingnya interaksi antara perusahaan dan masyarakat ditegaskan oleh teori legitimasi. Dalam teori ini, masyarakat dipandang sebagai elemen kunci dalam pengembangan perusahaan jangka panjang. Perusahaan diharuskan untuk memperoleh dan memperkuat legitimasi dari lingkungan sosial tempat mereka beroperasi. Jika legitimasi perusahaan tidak diakui oleh masyarakat karena ketidakpatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan, legitimasi tersebut dapat dicabut kapan saja.

Menurut (Puspitaningrum & Indriani, 2021) teori legitimasi membantu meningkatkan interaksi antara bisnis dan pemangku kepentingannya. Bisnis memanfaatkan pelaporan sosial

untuk menjaga interaksi yang lebih kuat dengan pemangku kepentingan sehingga perusahaan dapat terus menghasilkan keuntungan dan berkembang. Semakin banyak inisiatif baru-baru ini yang memandang tanggung jawab sosial perusahaan sebagai sarana untuk mencapai "legitimasi organisasi" dalam lanskap politik dan sosial yang terus berubah. Perusahaan dapat bertahan hidup dalam lingkungan yang tidak stabil dengan menggunakan teori legitimasi sebagai metode untuk membantu mereka beradaptasi dan berevolusi secara sosial dan lingkungan dengan sukarela untuk memenuhi kontrak sosialnya.

### **2.3 Tax Avoidance**

Penghindaran pajak ialah praktik yang legal guna menurunkan beban pajak dan mengalihkan nilai tersebut kepada pemegang saham dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, penghindaran pajak juga berupaya untuk mentransfer manfaat kepada pemegang saham untuk tujuan menurunkan jumlah pajak yang harus dibayarkan. Namun, berbeda dengan *Tax Avoidance*, *Tax Evasion* merupakan tindakan yang melanggar hukum. Meskipun *Tax Avoidance* dapat meningkatkan nilai perusahaan, bukti empiris sebelumnya menunjukkan bahwa praktik ini juga dapat menurunkan nilai perusahaan. *Tax Avoidance* memiliki manfaat tambahan, seperti memberikan peluang bagi pemegang saham untuk memperoleh lebih banyak aset dalam bentuk dividen, sehingga perusahaan memiliki modal lebih besar untuk membayar utang, serta memberikan keuntungan tersendiri bagi manajemen perusahaan (Minh Ha et al., 2021).

### **2.4 Carbon Emission Disclosure**

*Carbon emission disclosure* (CED) yaitu satu diantara unsur utama dari tanggung jawab lingkungan perusahaan. Pengungkapan ini berisi laporan mengenai jumlah emisi karbon yang dihasilkan oleh aktivitas bisnis dan langkah-langkah yang dilakukan untuk mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan. Salah satu metrik utama yang digunakan oleh para pemangku kepentingan, seperti investor, konsumen, dan regulator, untuk mengevaluasi dedikasi perusahaan terhadap pelestarian lingkungan dan tujuan jangka panjang adalah dengan mengungkapkan emisi karbon.

*Carbon emission Disclosure* (CED) diduga menjadi sebuah informasi penting yang harus diungkapkan oleh entitas bisnis. Komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial, yang diharapkan oleh pemangku kepentingan, ditunjukkan melalui pengungkapan emisi karbon ini. Persepsi positif mengenai nilai perusahaan di kalangan investor, yang dikaitkan dengan keberlanjutan jangka panjang, dapat diperoleh melalui pengungkapan emisi karbon secara transparan.

Daftar periksa dan pendekatan analisis konten digunakan sebagai metode untuk mengukur *carbon emission disclosure* (CED) menurut studi yang dikerjakan (Hardiyansah et al., 2021). Lima kelompok utama : perubahan iklim, emisi gas rumah kaca (GRK), konsumsi energi, pengurangan dan biaya emisi GRK, serta akuntabilitas emisi karbon terdapat dalam kuisisioner yang dikirim oleh *Carbon Disclosure Project* (CDP). Setiap kelompok ini kemudian dibagi menjadi 18 item yang lebih spesifik, sebagaimana ditampilkan di Gambar 1.

Item	Category	Description
CC-1	Climate Change (CC): Risk and Opportunity	Assessment or description of risk (specific or general rules or regulations ) related to climate changes and actions taken to manage those risks.
CC-2		Present (and future) assessments related to the implications of finance, business, and opportunity on climate change.
GHG-1	Greenhouse Gas Emission (GHG)	Description of the methodology used to calculate the greenhouse gas emissions (e.g. GHG or ISO protocol).
GHG-2		The existence of external verification to calculate the GHG emission quantities, by whom and on what basis.
GHG-3		Total greenhouse gas emissions (metric tons of CO <sub>2</sub> -e) produced.
GHG-4		Scope of disclosure 1 and 2, or direct GHG emission 3.
GHG-5		GHG emission disclosure based on its origin or source.
GHG-6		Disclosure of GHG emissions by facility or segment level.
GHG-7		Comparison of GHG emissions in the previous years.
EC-1	Energy Consumption (EC)	Amount of energy consumed (such as impression-joules).
EC-2		Calculation of energy used from the renewable resources.
EC-3		Disclosure by type, facility, or segment.
RC-1	Reduction and Cost (RC)	Details of plans or strategies to reduce GHG emissions.
RC-2		Details of the current GHG emission reduction target levels and emission reduction targets.
RC-3		Reduction of emissions and costs or savings currently achieved as the result of reduction plan.
RC-4		Costs of future emissions considered in capital expenditure planning.
AEC-1	Accountability of Emission Carbon (AEC)	Indication that the board (or other executive body) is responsible for the climate change-related actions.
AEC-2		A description of mechanism by which the board (or other executive body) reviews the development of the related company.

Gambar 1 *Carbon Emission Check List*  
Sumber : (Hardiyansah *et al.*, 2021)

## 2.4 Nilai Perusahaan

Cara investor bereaksi terhadap saham suatu perusahaan mengungkapkan nilai perusahaannya (Bahriansyah & Ginting, 2022). Nilai perusahaan bisa diartikan dari nilai sahamnya, sebab nilai perusahaan yang telah menjadi perusahaan publik tercermin dalam harga sahamnya di pasar. Namun, nilai bisnis yang belum dikenal oleh publik diwujudkan saat usaha tersebut dijual (Kristiadi & Herijawati, 2023).

Nilai perusahaan merupakan penilaian moneter terhadap keseluruhan nilai ekonomis suatu entitas bisnis, yang mencerminkan ekspektasi pasar terhadap arus kas masa depan perusahaan menurut (Saragih & Tampubolon, 2023). Potensi keuntungan pemilik perusahaan akan bertambah seiring dengan bertambahnya valuasi perusahaan. Karena nilai perusahaan sangat penting bagi investor untuk dipertimbangkan ketika mengambil keputusan investasi, nilai perusahaan juga menjadi indikator bagi investor selama proses pengambilan keputusan. Semua perusahaan ingin meningkatkan nilai perusahaannya dalam jangka panjang. Penilaian investor tercermin dalam harga saham perusahaan. Investor akan memeriksa laporan keuangan perusahaan, mencari potensi pertumbuhan atau tren, mengevaluasi efektivitas operasional, dan memahami ciri dan sifat kegiatan perusahaan. Kemampuan prosedur ini untuk menggambarkan kesejahteraan pemegang saham membuatnya menjadi sangat penting.

## 2.5 Pengembangan Hipotesis

### Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan atau *firm value* mampu dipengaruhi secara signifikan oleh praktik *tax avoidance* (TA) yang dilangsungkan oleh pihak manajemen suatu entitas bisnis, menurut *agency theory*. Laba setelah pajak dimaksimalkan melalui praktik *tax avoidance* dengan maksud menaikkan nilai intrinsik perusahaan yang dipersepsikan oleh pemegang saham. Namun, bisnis dapat terancam oleh masalah hukum dan kerusakan reputasi yang diakibatkan oleh praktik penghindaran pajak, sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan.

Beberapa penelitian, termasuk penelitian oleh (Yuliandana *et al.*, 2021) mengekspos bahwa nilai intrinsik entita dipengaruhi secara negatif oleh penghindaran pajak(TA). Keuntungan sementara dapat diperoleh melalui praktik *tax avoidance* (TA) dengan pengurangan pajak, namun pada akhirnya perusahaan dapat dirugikan karena penurunan kepercayaan investor dan penurunan *firm value*. Hasil Studi (Minh Ha *et al.*, 2021) juga

mengacu pada nilai perusahaan yang berpengaruh secara negatif oleh penghindaran pajak (TA).

Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa penghindaran pajak dapat berdampak buruk terhadap nilai intrinsik perusahaan. Salah satu studi tersebut dilakukan oleh (Yuliandana *et al.*, 2021) dan menyimpulkan bahwa *tax avoidance* (TA) berdampak negatif terhadap nilai intrinsik perusahaan. *Tax avoidance* (TA) mungkin menawarkan keuntungan jangka pendek dengan menurunkan pajak, tetapi juga dapat merugikan bisnis dalam jangka panjang dengan merusak kepercayaan investor dan menurunkan nilai perusahaan. Selain itu, hal ini searah dengan temuan (Minh Ha *et al.*, 2021) penelitian yang menunjukkan *tax avoidance* (TA) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Pandangan bahwa praktik penghindaran pajak (TA) mampu menghasilkan risiko reputasi dan risiko hukum, serta memperburuk masalah keagenan disokong oleh dampak negatif yang ditemukan. Dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan dalam jangka panjang cenderung dipengaruhi secara negatif oleh praktik *tax avoidance* (TA) yang dilakukan oleh perusahaan, meskipun memberikan keuntungan jangka pendek. Kepercayaan investor dapat menurun, risiko reputasi dan hukum dapat meningkat, dan masalah keagenan dapat diperburuk oleh praktik *tax avoidance* (TA), sehingga secara keseluruhan nilai perusahaan dapat berkurang. Berdasarkan eksplanasi di atas, hipotesis yang akan diteliti ialah:

H1: *Tax avoidance* (TA) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

### **Pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan**

*Carbon emission disclosure* (CED) merupakan proses dimana perusahaan secara sukarela atau karena kewajiban regulasi mengungkapkan data terkait *carbon emission* yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan tersebut. Praktik ini berfungsi sebagai bentuk transparansi terhadap publik mengenai dampak lingkungan dari operasi perusahaan. Berdasarkan teori legitimasi, *carbon emission disclosure* (CED) memainkan peran krusial dalam memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial. Menurut gagasan ini, bisnis yang ingin diterima masyarakat harus mematuhi norma dan harapan sosial. Dengan secara terbuka melaporkan emisi karbon, perusahaan menunjukkan komitmen mereka terhadap tanggung jawab lingkungan, yang sesuai dengan harapan pemangku kepentingan dan masyarakat luas. Transparansi ini membantu perusahaan untuk memperkuat reputasi mereka dan mengurangi potensi konflik dengan publik dan regulator.

Hasil studi (Hardiyansah *et al.*, 2021) membuktikan bahwa pengungkapan emisi karbon (CED) berdampak positif pada *firm value* atau nilai perusahaan dimana informasi terkait lingkungan yang diungkapkan oleh perusahaan, khususnya mengenai pengungkapan emisi karbon (CED), akan dipandang oleh investor sebagai berita baik. Temuan penelitian oleh (Bahriansyah & Ginting, 2022) menegaskan hal yang sama bahwasanya *carbon emission disclosure* (CED) memiliki pengaruh positif terhadap *firm value* atau nilai intrinsik perusahaan. Berarti, semakin transparan perusahaan dalam mengungkapkan emisi karbon, semakin tinggi nilai perusahaannya. Bersumber pada penjelasan tersebut, hipotesis yang akan diteliti yaitu:

H2: *Carbon emission disclosure* (CED) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

## **3. Metodologi Penelitian**

### **3.1 Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi didefinisikan sebagai kelompok yang berasal dari item atau orang dengan atribut dan ciri khusus yang sudah dipilih oleh peneliti guna diteliti dan kemudian dibuat kesimpulan. Menurut (Sugiyono, 2019) Tidak hanya jumlah keseluruhan individu, tetapi juga semua karakteristik yang dimiliki oleh subjek atau orang yang diteliti tercakup dalam populasi.

Perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023 dijadikan sebagai populasi dalam studi ini. Dalam studi ini, *purposive sampling methods* digunakan oleh peneliti. Pengambilan *sample* dilakukan selektif dengan mempertimbangkan kriteria dan standar khusus yang telah ditentukan. Kriteria dan standar tersebut yaitu:

1. Perusahaan pertambangan dan perminyakan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023.
2. Perusahaan pertambangan dan perminyakan yang mengungkapkan setidaknya 1 kebijakan *carbon emission* pada laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember dalam rentang periode 2019-2023.
3. Perusahaan pertambangan dan perminyakan yang menerbitkan laporan keuangan dengan lengkap selama periode 2019-2023.
4. Perusahaan pertambangan dan perminyakan yang tidak mengalami kerugian selama periode 2019-2023.

Studi ini memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari media perantara S&P *Capital IQ* yang memuat data *financial* perusahaan yang *listing* di *Indonesia Stock Exchange (IDX)* atau yang disebut dengan Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan data *unbalanced*, di mana periode data yang tidak memenuhi kriteria tidak secara otomatis menyebabkan perusahaan tersebut dikeluarkan dari sampel. Data hanya dihapus pada periode terkait, sementara data untuk periode lainnya tetap digunakan. Pendekatan ini memungkinkan pemanfaatan data secara maksimal selama periode penelitian yang mencakup lima tahun (2019-2023). Tabel 3.1 menunjukkan kriteria penelitian yang dimaksud.

Tabel 1 Hasil Penentuan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
1	Perusahaan pertambangan dan perminyakan yang <i>listing</i> di <i>Indonesia Stock Exchange (IDX)</i> atau yang disebut dengan Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019-2023.	89	445
2	Tidak mengungkapkan minimal 1 kebijakan terkait <i>carbon emission disclosure</i> pada periode 2019-2023	-47	-222
3	Tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap	-2	-3
4	Mengalami kerugian pada periode 2019-2023	-22	-36
5	Data <i>outlier</i>	-12	-20
	Jumlah observasi	<b>49</b>	<b>163</b>

Sumber: Diolah oleh Penulis, Oktober 2024

### 3.2 Model Empiris Penelitian

Analisis regresi digunakan untuk menguji pengaruh dari dua variabel bebas, yaitu *tax avoidance (TA)* dan *carbon emission disclosure (CED)*, terhadap satu variabel terikat, yaitu nilai perusahaan dilakukan dalam penelitian ini. Selain itu, empat variabel kontrol, yaitu *size*, *profitabilitas*, *current ratio*, dan struktur modal, dimasukkan dalam model regresi untuk mengendalikan pengaruh variabel lain yang mungkin relevan.



Model Penelitian:

$$FV_{i,t} = \alpha + \beta_1 TA_{i,t} + \beta_2 CED_{i,t} + \beta_3 SIZE_{i,t} + \beta_4 ROE_{i,t} + \beta_5 CR_{i,t} + \beta_6 DER_{i,t} + \varepsilon$$

Dalam studi ini, H1 dan H2 diuji menggunakan model penelitian yang telah dikembangkan. Berikut merupakan prediksi arah dari koefisien pada model penelitian ini:

1. Pada  $\beta_1$  difokuskan untuk hipotesis ke-1 yang memprediksi bahwa penghindaran pajak (TA) diduga memiliki arah negatif terhadap *firm value* atau nilai perusahaan, sehingga dalam penelitian ini memprediksi koefisien  $\beta_1 < 0$  dan signifikan secara statistik pada model.
2. Pada  $\beta_2$  difokuskan untuk hipotesis ke-2 yang memprediksi bahwa pengungkapan emisi karbon (CED) diduga mempunyai arah positif kepada nilai perusahaan, akibatnya studi ini memprediksi koefisien  $\beta_2 > 0$  dan signifikan secara statistik pada model.

Keterangan:

FV	: Nilai Perusahaan
$\alpha$	: Konstanta
$\beta$	: Koefisien Regresi
TA	: <i>Tax Avoidance</i>
CED	: <i>Carbon Emission Disclosure</i>
Size	: Ukuran Perusahaan
ROE	: Profitabilitas
CR	: <i>Cash Ratio</i>
DER	: <i>Debt to Equity Ratio</i>

### 3.3 Definisi Variabel Operasional

Kualitas, karakteristik, atau nilai yang berfluktuasi dari seseorang, sesuatu, atau kegiatan yang dipilih untuk diteliti dikenal sebagai variabel penelitian. Ada tiga macam variabel yang dipakai dalam studi ini yakni variabel independen (variabel bebas), variabel dependen (variabel terikat), dan variabel kontrol, Penjelasan mengenai kategori variabel tersebut akan diberikan pada subbab berikut ini.

#### 3.4.1 Variabel Dependen

Variabel independen atau variabel bebas memiliki kekuatan untuk mengubah atau memodifikasi keadaan variabel dependen (Sugiyono, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana variabel-variabel independen berkontribusi terhadap terbentuknya nilai intrinsik perusahaan yang dijadikan sebagai variabel terikat. Pendapat investor tentang kapasitas bisnis yang memiliki investasi pasar yang signifikan dianggap sebagai nilai perusahaan dan dijadikan sebagai variabel dependen dalam studi ini. Metode yang umum digunakan untuk menentukan nilai intrinsik perusahaan tersebut adalah Tobin's Q (Yuliandana *et al.*, 2021). Pengukuran Tobin's Q dirumuskan oleh James Tobin (1969) seperti berikut ini:

$$Tobin's\ Q = \frac{Total\ MV\ of\ equity + Total\ BV\ of\ liabilities}{Total\ BV\ of\ assets}$$

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara *market value of equity* ditambah *book value of liabilities* perusahaan dengan *book value of assets*. Jika rasio  $> 1$ , berarti *market value* lebih tinggi dari biaya penggantian asetnya. Sebaliknya, jika rasio  $< 1$ , berarti *market value* lebih rendah dari biaya penggantian asetnya (Yuliandana *et al.*, 2021).

#### 3.4.2 Variabel Independen

Sesuai dengan pendapat (Sugiyono, 2019) variabel terikat dipengaruhi, diakibatkan, atau ditimbulkan oleh variabel independen. Pengungkapan emisi karbon (CED) dan

penghindaran pajak (TA) ialah variabel bebas yang diyakini memiliki pedengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam studi ini.

### 3.4.2.1 Tax Avoidance

Beban pajak perusahaan dikurangi dalam batas-batas peraturan perpajakan melalui tindakan *tax avoidance* (TA), yang sering difasilitasi oleh tenaga keuangan yang kompeten. Melalui *tax avoidance* (TA), biaya operasional perusahaan dapat diminimalkan secara signifikan, yang pada akhirnya berkontribusi pada nilai perusahaan. (Nebie & Cheng, 2023). Beban pajak penghasilan keseluruhan yang ditanggung suatu bisnis dari seluruh pendapatan sebelum pajaknya dapat tergambar dengan *Effective Tax Ratio* (ETR). Penghindaran pajak yang lebih besar ditunjukkan dengan nilai yang mendekati 0; sebaliknya, penghindaran pajak yang lebih kecil ditunjukkan dengan nilai yang mendekati 1. (Wijayanti & Widyawati, 2020). Pada saat menafsirkan hasil pengujian *Effective Tax Rate* (ETR), nilai ETR dapat dipahami dalam arah yang berlawanan atau dengan mengalikannya dengan -1 untuk penerapan yang lebih tepat. Tingkat penghindaran pajak dapat diidentifikasi melalui nilai ETR yang rendah, sementara tingkat kepatuhan pajak yang lebih tinggi ditandai oleh nilai ETR yang lebih tinggi. Nilai ETR biasanya berada dalam rentang antara 0 dan 1; jika berada di luar rentang ini, data tersebut dianggap sebagai outlier. Dalam penelitian ini data ETR sudah dikali dengan -1 ketika melakukan uji asumsi klasik dan uji hipotesis agar tidak keliru dalam interpretasi hasil penelitian. *Effective Tax Rate* (ETR) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

### 3.4.2.2 Carbon Emission Disclosure

*Carbon emission disclosure* dihitung dengan metode *content analysis*. *Content analysis* tersebut berupa daftar periksa *carbon emission disclosure* (CED) yang diadopsi oleh Choi *et al.* (2013). Data *Carbon Emission Disclosure* diperoleh dari *sustainability report* perusahaan sampel dengan melakukan analisis dan penilaian secara manual. Berikut formula yang digunakan untuk mendapatkan nilai dari *carbon emission disclosure*:

$$CED = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{\text{Nilai maksimal pengungkapan}}$$

### 3.4.3 Variabel Kontrol

Menurut (Sugiyono, 2019) Variabel kontrol berperan dalam menegaskan bahwa interaksi antara variabel independen dan variabel dependen tidak terdorong oleh unsur eksternal yang tidak relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, variabel-variabel seperti struktur modal, *current ratio*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan dijadikan sebagai variabel kontrol dalam studi ini.

#### 3.4.3.1 Ukuran Perusahaan

*Size* dapat diukur dan disimpulkan berdasarkan skala perusahaan tersebut. Sumber daya akan lebih mudah digunakan oleh manajemen untuk meningkatkan nilai perusahaan apabila suatu entitas mempunyai basis aset yang besar. (Agustiningih & Dwi Septiani, 2022). Berikut formula untuk mengukur ukuran perusahaan:

$$Size = Ln \times Total \ assets$$

#### 3.4.3.2 Profitabilitas

Kemampuan suatu bisnis untuk menghasilkan laba yang diinginkan dikenal sebagai profitabilitas. Kekuatan suatu entitas dalam menghasilkan lebih banyak laba daripada pengeluarannya diukur dengan metrik profitabilitas. (Mahanani & Kartika, 2022). Tingkat

profitabilitas dapat dihitung dengan rasio *Return on Assets* (ROA). Berikut formula untuk mengukur ROA:

$$ROA = \frac{Net\ income}{Total\ assets}$$

### 3.4.3.3 Current Ratio

Salah satu cara untuk menilai kondisi suatu organisasi dalam melunasi hutang jangka pendek adalah dengan melihat tingkat likuiditasnya. Apabila perusahaan dapat membayar hutang jangka pendeknya, itu dianggap likuid (Mahanani & Kartika, 2022). *Current ratio* dapat diformulasikan dengan menggunakan perumusan berikut:

$$CR = \frac{Total\ aset\ lancar}{Total\ kewajiban\ lancar}$$

### 3.4.3.4 Struktur Modal

Struktur modal ditetapkan dengan membagi total *long-term debt* dan total modalnya. Struktur modal merupakan pengeluaran yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang (Trafalgar & Africa, 2019). Struktur modal bisa diwakilkan dengan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER). Berdasarkan studi oleh (Ramadhani et al., 2021), DER diformulasikan sebagai berikut:

$$DER = \frac{Total\ debt}{Total\ equity}$$

### 3.4.4 Ringkasan Definisi Variabel Operasional

Seluruh variabel yang ditetapkan dalam studi ini telah diringkaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Variabel Operasional

Variabel	Indikator
Tobin's Q	$\frac{Total\ MV\ of\ equity + Total\ BV\ of\ liabilities}{Total\ BV\ of\ assets}$
ETR	$\frac{Beban\ Pajak\ Penghasilan}{Laba\ sebelum\ pajak}$
CED	$\frac{Jumlah\ item\ yang\ diungkapkan}{Nilai\ maksimal\ pengungkapan}$
Size	$Ln\ x\ Total\ assets$
ROA	$\frac{Net\ income}{Total\ assets}$
CR	$\frac{Total\ aset\ lancar}{Total\ kewajiban\ lancar}$
DER	$\frac{Total\ debt}{Total\ equity}$

Sumber: Diolah Penulis, September 2024.

## 4. Analisis Dan Pembahasan

### 4.1 Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif dari variabel-variabel yang diteliti yaitu nilai perusahaan (Tobins Q), *tax avoidance* (ETR), pengungkapan emisi karbon (CED), *size*, profitabilitas (ROA), *current ratio*, dan *debt to equity ratio* ditampilkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TobinsQ	163	0.268	7.414	1.33602	0.964876
ETR	163	0.031	0.961	0.31586	0.170449
CED	163	0.056	1.000	0.55624	0.262036
Size	163	12.459	18.936	16.15796	1.374943
ROA	163	0.005	0.761	0.15005	0.151967
CR	163	0.351	9.900	2.11867	1.707022
DER	163	0.001	4.368	0.69533	0.781654
Valid N (listwise)	163				

Sumber: Diolah oleh Penulis, Oktober 2024

Berikut ini disajikan karakteristik setiap variabel berdasarkan hasil uji analisis statistik deskriptif di atas :

#### 1. *Tax Avoidance* (ETR)

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa beban pajak perusahaan-perusahaan bervariasi. Nilai minimum *tax avoidance* adalah 0,031, dicapai oleh PT Golden Eagle Energy Tbk pada tahun 2021, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,961 dicapai oleh PT Delta Dunia Makmur Tbk pada tahun 2021. Rata-rata (*mean*) sebesar 0.31586 mengindikasikan bahwa, secara umum, perusahaan-perusahaan membayar sekitar 31,58% dari laba mereka sebagai pajak. Standar deviasi sebesar 0.964876 menunjukkan adanya variasi sedang dalam *tax avoidance* antar perusahaan, menandakan adanya perbedaan, namun tidak terlalu ekstrem, dalam persentase pajak yang dibayarkan di antara perusahaan-perusahaan tersebut.

#### 2. *Carbon Emission Disclosure* (CED)

Hasil statistik deskriptif menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam *carbon emission disclosure* di antara perusahaan-perusahaan. Nilai terendah *carbon emission disclosure* adalah 0.056, yang dicapai oleh PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk tahun 2020, sementara nilai tertinggi sebesar 1,00 dicapai oleh PT Elnusa Tbk tahun 2023 dan PT Perusahaan Gas Negara Tbk berturut-turut selama 2021-2023. Rata-rata senilai 0.55624 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan cukup terbuka dalam mengungkapkan informasi terkait pengungkapan emisi karbon. Namun, standar deviasi senilai 0.262036 mengindikasikan adanya perbedaan yang cukup besar antar perusahaan dalam hal seberapa lengkap informasi pengungkapan emisi karbon yang diungkapkan.

#### 3. *Size*

Hasil statistik deskriptif mengungkapkan variasi yang signifikan dalam ukuran aset perusahaan-perusahaan di sektor ini. Nilai minimum ukuran aset tercatat sebesar 12.459, yang diraih oleh PT Mitra Energi Persada Tbk tahun 2022, sementara nilai tertingginya

mencapai 18.936, dicapai oleh PT Adaro Energy Indonesia Tbk pada tahun 2022. Umumnya perusahaan memiliki aset yang cukup besar, dengan *mean* sebesar 16.15796. Namun, adanya variasi yang cukup besar dalam ukuran perusahaan di sektor ini, yang ditunjukkan oleh standar deviasi sebesar 1.374943, menandakan perbedaan yang signifikan dalam skala operasional antar perusahaan.

#### 4. *Return on Assets (ROA)*

Hasil statistik deskriptif memperlihatkan adanya variasi yang signifikan dalam efisiensi laba dari aset di antara perusahaan-perusahaan. Nilai minimum efisiensi laba tercatat senilai 0.005, diperoleh PT Delta Dunia Makmur Tbk pada tahun 2021, sementara nilai tertinggi mencapai 0.761, yang diraih PT Cikarang Listrindo Tbk tahun 2022. Rata-rata efisiensi laba dari aset adalah 0.15005, mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan mampu menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, meskipun terdapat perbedaan dalam tingkat efisiensi yang dicapai. Selain itu, standar deviasi sebesar 0.151967 memperlihatkan terdapat *varians* pada efisiensi laba antar entitas, menandakan bahwa beberapa perusahaan lebih efektif dalam menggunakan aset mereka untuk menghasilkan laba dibandingkan yang lainnya.

#### 5. *Current Ratio (CR)*

Hasil statistik deskriptif menunjukkan variasi yang signifikan dalam tingkat likuiditas perusahaan-perusahaan di sektor ini. Nilai minimum likuiditas tercatat senilai 0.351, yang dicapai PT Energi Mega Persada Tbk tahun 2019, sementara nilai tertinggi mencapai 9.900, diraih oleh PT Golden Energy Mines Tbk pada tahun 2022. Kemudian nilai *mean* likuiditas adalah 2.11867, yang mengindikasikan sebagian besar entitas memiliki likuiditas yang cukup baik perihal memenuhi kewajiban jangka pendek mereka. Namun, standar deviasi sebesar 1.707022 menunjukkan adanya perbedaan yang besar dalam kemampuan likuiditas antar perusahaan, menandakan bahwa beberapa perusahaan sangat likuid, sedangkan yang lain mungkin menghadapi tantangan dalam menjaga posisi likuiditas masing-masing perusahaan.

#### 6. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Adanya variasi yang signifikan dalam ketergantungan perusahaan terhadap utang untuk mendanai operasi mereka ditunjukkan oleh hasil statistik deskriptif. Nilai minimum tercatat senilai 0.001, diraih oleh PT Delta Dunia Makmur Tbk pada tahun 2021, sedangkan nilai maksimum mencapai 4,37, diraih oleh PT Energi Mega Persada Tbk tahun 2023. Rata-rata senilai 0.69533 membuktikan bahwa sebagian besar entitas tidak terlalu bergantung pada utang, yang mencerminkan pendekatan konservatif dalam pembiayaan operasional mereka. Namun, standar deviasi senilai 0.781654 memperlihatkan adanya *varians* yang cukup besar penggunaan utang antar perusahaan, menandakan sebagian entitas kelihatannya lebih agresif dalam memanfaatkan utangnya, sementara yang lain lebih memilih untuk beroperasi dengan tingkat utang yang rendah.

### 4.2 Uji Analisis Korelasi Pearson

Uji analisis korelasi menguji hubungan antara variabel-variabel yang dianalisis juga untuk menemukan gejala masalah multikolinearitas. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan korelasi Pearson. Nilai Pearson antara dua variabel bebas dapat digunakan untuk menentukan gejala multikolinearitas. Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson, hanya beberapa variabel independen yang terbukti memiliki hubungan signifikan dengan Tobins Q. Nilai signifikansi untuk ETR (*Effective Tax Rate*) yaitu  $0.288 > 0.05$ , yang berarti tidak terdapat

korelasi di antara ETR dan Tobins Q. Variabel CED (*Carbon Emission Disclosure*) memiliki nilai signifikansi  $0.003 < 0.05$ , yang artinya memiliki korelasi yang signifikan antara CED dan Tobins Q. *Size* (Ukuran Perusahaan) juga menunjukkan hubungan signifikan dengan Tobins Q, dengan nilai signifikansi  $0.001 < 0.05$ . Sementara itu, ROA (*Return on Assets*) nilai signifikansinya yaitu  $0.102 > 0.05$ , menunjukkan tidak adanya korelasi yang signifikan dengan Tobins Q. *Current Ratio* (CR) nilai signifikansinya  $0.461 > 0.05$ , yang mana juga tidak menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan Tobins Q. Terakhir, variabel DER yang nilai signifikansinya senilai  $0.353 > 0.05$ , juga tidak menggambarkan adanya hubungan signifikan dengan Tobins Q.

Penelitian ini menggunakan data observasi sebanyak 163 yang mana nilai R tabel untuk jumlah observasi 163 yaitu 0.1528. Untuk melakukan analisis korelasi dengan nilai *pearson correlation* diperlukan nilai R tabel untuk perbandingannya. Nilai *pearson correlation* sebesar  $0.084 < 0.1528$ , sebagaimana tercantum dalam Tabel 4.2, menunjukkan tidak adanya korelasi yang berarti antara ETR dan Tobins Q. CED memiliki nilai *pearson correlation* korelasi  $-0.232 > 0.1528$ , yang berarti memiliki korelasi negatif yang signifikan antara CED dan Tobins Q. *Size* juga memiliki nilai *pearson correlation* korelasi sebesar  $-0.266 > 0.1528$ , menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan dengan Tobins Q. ROA, dengan nilai *pearson correlation* korelasi  $0.129 < 0.1528$ , diartikan tidak memiliki korelasi dengan Tobins Q. Variabel CR memiliki nilai *pearson correlation* korelasi  $-0.058 < 0.1528$  sehingga tidak terdapat korelasi antara CR dan Tobins Q. Terakhir, meskipun DER menunjukkan hubungan yang signifikan berdasarkan nilai signifikansi, nilai *pearson correlation* korelasi sebesar  $-0.073 < 0.1528$  menunjukkan bahwa tidak adanya korelasi antara DER dan Tobins Q.

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Korelasi Pearson

		<b>Correlations</b>						
		TobinsQ	ETR	CED	Size	ROA	CR	DER
TobinsQ	Pearson Correlation	1						
	Sig. (2-tailed)							
	N	163						
ETR	Pearson Correlation	0.084	1					
	Sig. (2-tailed)	0.288						
	N	163	163					
CED	Pearson Correlation	-.232**	-0.047	1				
	Sig. (2-tailed)	0.003	0.549					
	N	163	163	163				
Size	Pearson Correlation	-.266**	-.205**	.480**	1			
	Sig. (2-tailed)	0.001	0.009	0.000				
	N	163	163	163	163			
ROA	Pearson Correlation	0.129	.307**	-0.002	-0.002	1		
	Sig. (2-tailed)	0.102	0.000	0.983	0.977			
	N	163	163	163	163	163		

CR	Pearson Correlation	-0.058	.170*	0.033	0.054	0.122	1	
	Sig. (2-tailed)	0.461	0.030	0.678	0.493	0.120		
	N	163	163	163	163	163	163	
DER	Pearson Correlation	-0.073	-0.062	-0.010	-0.078	0.034	-.179*	1
	Sig. (2-tailed)	0.353	0.435	0.897	0.323	0.664	0.022	
	N	163	163	163	163	163	163	163

Sumber: Diolah oleh Penulis, Oktober 2024

### 4.3 Uji Hipotesis

#### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Kekuatan interaksi variabel independen dengan variabel diukur dengan koefisien determinasi. Hasil analisis pengujian ini tersaji pada Tabel 4.7.

Tabel 4. 1 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.341 <sup>a</sup>	0.117	0.083	0.924186

a. Predictors: (Constant), DER, CED, ROA, CR, ETR, Size

Sumber: Diolah oleh Penulis, Oktober 2024

Bersumber pada hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) di atas, variabel-variabel independen (DER, CED, ROA, CR, ETR, dan *Size*) mampu menjelaskan sekitar 11,7% variasi yang terjadi pada variabel dependen. Sisanya, sebesar 88,3% variasi belum dapat dijelaskan oleh model regresi yang dibangun.

#### Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Kecocokan model regresi yang dijalankan dalam studi ini dievaluasi melalui Uji F dengan menggunakan nilai signifikansi 5% sebagai kriteria, dan hasilnya tersaji pada Tabel 4.8 berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17.577	6	2.930	3.430	.003 <sup>b</sup>
	Residual	133.243	156	0.854		
	Total	150.820	162			

Sumber: Diolah oleh Penulis, Oktober 2024

Menurut hasil uji pada tabel diatas, model regresi terbukti signifikan secara statistik. Hal ini diperlihatkan oleh nilai signifikansi sebesar  $0,003 < \alpha = 0,05$ , maka terdapat setidaknya satu variabel independen dalam model yaitu DER, CED, ROA, CR, ETR, dan *Size* yang

memberikan kontribusi signifikan pada perubahan variabel dependen (Tobins Q). Temuan ini menunjukkan validitas dari model regresi.

### Uji Signifikan Parameter Individual (Uji T)

Uji T digunakan untuk melihat interaksi seluruh variabel independen dan variabel dependen secara statistik. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1%, 5%, dan 10%. Dalam pengujian ini, nilai signifikansi yang diperoleh dibagi dua untuk menentukan tingkat signifikansi pada masing-masing variabel yang diuji, karena menggunakan metode uji dua arah (two-tailed test) pada SPSS 29. Hasil pembagian tersebut disajikan pada Tabel 4.4.3.

Tabel 4. 3 Hasil Signifikan Parameter Individual (Uji T)

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	4.013	0.921		4.357	0.000
	ETR	0.011	0.466	0.002	0.024	0.981
	CED	-0.482	0.317	-0.131	-1.521	0.130
	Size	-0.146	0.062	-0.208	-2.350	0.020
	ROA	0.901	0.506	0.142	1.781	0.077
	CR	-0.045	0.044	-0.079	-1.017	0.311
	DER	-0.136	0.095	-0.110	-1.427	0.155

Sumber: Diolah oleh Penulis, Oktober 2024

### H1: Tax Avoidance berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

Dari hasil analisis, diperoleh nilai signifikansi variabel ETR sebesar 0,981, yang selanjutnya dibagi dua menjadi 0,4905 untuk keperluan uji dua arah. Nilai ini jauh di atas ambang batas signifikansi yang digunakan (1%, 5%, dan 10%), sehingga hasil analisis memperlihatkan bahwa tidak terdapat bukti yang mendukung hipotesis ETR berpengaruh negatif terhadap Tobins Q. Dengan temuan yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan ini menunjukkan bahwa tidak ada bukti empiris yang mendukung klaim tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak.

### H2: Carbon Emission Disclosure berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Dalam studi ini, variabel CED memperlihatkan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.065 setelah dibagi dua untuk uji dua arah, yang menunjukkan bahwa CED memiliki pengaruh yang mendekati signifikansi pada level 10%. Hal ini membuktikan bahwa CED dapat berkontribusi terhadap variabel dependen, yaitu Tobins Q. Namun, penting untuk dicatat bahwa nilai koefisien tidak terstandarisasi (*Unstandardized Coefficients* B) untuk CED adalah -0.498, yang menunjukkan pengaruh negatif. Hipotesis yang mengatakan bahwa CED memiliki pengaruh positif terhadap Tobins Q tidak didukung oleh hasil studi ini. Dengan demikian, hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan pada variabel CED justru berhubungan dengan penurunan pada Tobins Q, yang dapat menjadi temuan yang signifikan dalam analisis ini sehingga disimpulkan bahwa H2 ditolak.



#### 4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

##### 4.5.1 Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian ini menolak H1, yang mengindikasikan bahwa penghindaran pajak yang diukur melalui ETR berkontribusi negatif terhadap *firm value* atau nilai perusahaan. Hasil uji H1, sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 4.4.3, menunjukkan bahwa tingkat penghindaran pajak yang tinggi mencerminkan kecenderungan manajer dalam memanfaatkan asimetri informasi untuk melakukan penghindaran pajak untuk kepentingan pribadi.

Dalam konteks teori keagenan, menjelaskan bahwa sebagai agen, manajemen sering kali memanfaatkan asimetri informasi untuk mengambil tindakan yang menguntungkan diri sendiri, seperti mengurangi beban pajak guna meningkatkan laba setelah pajak. Meskipun penghindaran pajak bertujuan untuk memaksimalkan laba setelah pajak, hasil ini menunjukkan bahwa investor mungkin tidak melihat strategi tersebut sebagai faktor determinan dalam penilaian nilai perusahaan. Dalam menilai kinerja perusahaan, aspek fundamental lainnya lebih diperhatikan oleh investor. Investor mungkin melihat penghindaran pajak sebagai bagian dari strategi pengelolaan yang wajar, yang tidak mengurangi kepercayaan mereka terhadap perusahaan. Oleh karena itu, penghindaran pajak dapat diterima sebagai strategi jika perusahaan tetap menjaga transparansi dan tanggung jawab dalam pelaporan keuangannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Ayem & Tri Maryanti (2022) searah dengan penelitian ini bahwa tidak ditemukannya pengaruh signifikan dari tingginya atau rendahnya penghindaran pajak (TA) terhadap peningkatan *firm value* (nilai perusahaan). *Tax avoidance* (TA) yang dijalankan perusahaan tidak diperhatikan para penanam modal, namun keuntungan di masa depan jauh lebih diperhatikan. Penghindaran pajak, meskipun secara etis mungkin diperdebatkan, seringkali dianggap sebagai tindakan yang legal dan wajar selama dilakukan dalam batas-batas peraturan perpajakan yang berlaku. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa tindakan tersebut tidak melanggar hukum dan tidak menurunkan keinginan investor dalam melakukan investasi pada entitas yang bersangkutan. Penelitian ini bertentangan dengan hasil studi Yuliandana et al. (2021) dan Minh Ha et al. (2021), yang menemukan bahwa penghindaran pajak (TA) memiliki dampak negatif terhadap *firm value* atau nilai perusahaan. Penelitian mereka menyatakan bahwa penghindaran pajak, meskipun memberikan pengurangan pajak jangka pendek, pada akhirnya dapat merugikan perusahaan dengan mengurangi kepercayaan investor dan meningkatkan risiko hukum serta reputasi. Dampak ini mengonfirmasi bahwa strategi *tax avoidance* cenderung memperburuk masalah keagenan, di mana manajemen bertindak untuk kepentingan pribadi yang justru berpotensi merugikan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

##### 4.5.2 Pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis kedua yang menyebutkan bahwa *carbon emission disclosure* (CED) berdampak positif terhadap *firm value* (nilai perusahaan) ditolak oleh penelitian ini. Dapat ditinjau pada tabel 4.4.3 bahwa pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan ditunjukkan oleh CED, di mana semakin banyak informasi emisi karbon yang diungkapkan oleh perusahaan, nilai perusahaan justru menjadi berkurang di mata investor. Penurunan nilai ini mengindikasikan bahwa pengungkapan emisi karbon, meskipun dimaksudkan untuk meningkatkan transparansi dan memenuhi ekspektasi sosial, bisa saja menimbulkan kekhawatiran di kalangan investor tentang potensi biaya tambahan dan risiko regulasi yang mungkin muncul akibat peningkatan komitmen perusahaan terhadap praktik ramah lingkungan. Ekspektasi sosial untuk mendapatkan penerimaan publik diharapkan dapat dipenuhi oleh perusahaan berdasarkan *legitimacy theory*, namun hasil studi ini menyampaikan bahwa pengungkapan emisi karbon (CED) bisa saja dilihat sebagai sumber potensi risiko yang

menimbulkan tambahan biaya yang dapat memengaruhi profitabilitas suatu entitas yang akhirnya menurunkan nilai perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Tastafti (2024) dan Miftahul Ulum et al., (2020) searah dengan penelitian ini, yang memperlihatkan bahwa nilai intrinsik perusahaan dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh *carbon emission disclosure* (CED). Dapat diasumsikan oleh investor bahwa peningkatan *carbon emission disclosure* (CED) akan berimplikasi pada meningkatnya tanggung jawab sosial perusahaan dan potensi timbulnya biaya tambahan, yang menyebabkan kekhawatiran pasar terhadap potensi pembengkakan anggaran, sehingga penurunan harga saham di pasar dapat terjadi. Temuan dari Hardiyansah et al. (2021) dan Bahriansyah & Ginting (2022) justru menemukan hal yang sebaliknya bahwa *carbon emission disclosure* (CED) memiliki dampak positif pada *firm value* (nilai perusahaan). Penelitian mereka menyatakan laporan mengenai lingkungan yang transparan dipandang sebagai sinyal positif bagi investor.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Studi ini ditujukan untuk mengkuantifikasi dan mengungkap pengaruh *tax avoidance* (TA) dan *carbon emission disclosure* (CED) terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang beroperasi di sektor pertambangan dan perminyakan pada periode 2019-2023, yang *listing* di Indonesia *Stock Exchanges* (IDX) atau yang disebut Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan sampel berjumlah 163 *firm year*, dijadikan sebagai objek penelitian. *Annual report* serta laporan berkelanjutan yang diakses dari *website* BEI dan situs resmi masing-masing entitas dijadikan sebagai sumber data. Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi linear berganda dengan perangkat lunak SPSS versi 29. Berlandaskan hasil analisis dan pengujian yang telah dilakukan, bukti empiris berikut diperoleh:

1. *Tax avoidance* (TA) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, yang menunjukkan bahwa strategi penghindaran pajak bukan faktor utama dalam penilaian pasar terhadap *firm value* (nilai perusahaan).
2. *Carbon emission disclosure* (CED) berpengaruh negatif terhadap *firm value* (nilai perusahaan), mengindikasikan bahwa informasi emisi karbon menimbulkan persepsi negatif di kalangan investor, yang melihatnya sebagai potensi risiko finansial tambahan.

### 5.2 Implikasi Hasil Penelitian

Merujuk pada hasil studi dan pengkajian yang telah digambarkan, studi ini memiliki beberapa implikasi, di antaranya:

#### 1. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil studi ini diharapkan dapat membagi wawasan penting kepada manajemen perusahaan terkait strategi pengelolaan pajak dan pengungkapan emisi karbon. Meskipun *tax avoidance* tidak berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan, namun penting bagi perusahaan untuk menjaga transparansi dan kepatuhan pajak. Selain itu, mengingat pengaruh negatif pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan, perusahaan perlu mengevaluasi kembali strategi pengungkapan emisi karbonnya.

#### 2. Bagi Investor

Disarankan bagi investor untuk mempertimbangkan dampak dari strategi perusahaan dalam pengelolaan pajak dan pengungkapan isu lingkungan sebelum membuat keputusan investasi berdasarkan hasil penelitian ini. Investor perlu menyadari bahwa pengungkapan emisi karbon, meskipun penting dalam konteks keberlanjutan, dapat membawa konsekuensi finansial yang berpotensi menurunkan nilai perusahaan. Oleh karena itu,

disarankan agar sejauh mana perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan yang sejalan dengan strategi bisnisnya dievaluasi oleh investor, serta dipastikan bahwa investasi yang dilakukan selaras dengan preferensi risiko dan tujuan keberlanjutannya.

### 3. Bagi Akademisi

Bagi akademisi, penelitian ini membuka peluang untuk menggali lebih dalam mengenai pengaruh *tax avoidance* dan *carbon emission disclosure* dalam konteks yang berbeda, misalnya di berbagai sektor industri atau negara dengan tingkat kepatuhan regulasi yang berbeda. Disarankan agar variabel lain yang mungkin memoderasi hubungan *tax avoidance* dan nilai perusahaan, seperti *corporate governance* atau efektivitas manajemen risiko, dieksplorasi dalam penelitian selanjutnya.

## 5.3 Keterbatasan Penelitian

Beberapa masalah yang perlu diperbaiki dalam penelitian di masa mendatang telah ditemukan selama pelaksanaan penelitian ini, seperti:

1. Ditunjukkan oleh hasil uji normalitas bahwa data yang diperoleh tidak berdistribusi normal.
2. Pengujian asumsi klasik untuk uji autokorelasi mengindikasikan adanya masalah dalam model regresi, dikarenakan nilai Durbin-Watson ( $dW$ ) < Durbin-Watson bawah ( $dL$ ).
3. Variabel independen *tax avoidance* dalam penelitian ini terbatas hanya pada penggunaan *Effective Tax Rate* (ETR).
4. Penilaian mengenai *carbon emission disclosure* (CED) dilakukan melalui analisis konten, yang dapat memberikan pandangan subjektif terhadap hasil interpretasi yang dilakukan oleh setiap individu.

## 5.4 Saran

Beberapa masukan yang dapat dijadikan acuan untuk perbaikan penelitian di masa mendatang telah diperoleh setelah melakukan pembahasan mendalam terhadap hasil penelitian, yaitu:

1. Disarankan agar penelitian mendatang menggunakan proksi alternatif untuk mengukur variabel *tax avoidance*, seperti *Cash Effective Tax Rate* (*cash ETR*) atau proksi *Book Tax Differences* (BTD). Sebuah perspektif yang lebih komprehensif mengenai praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh suatu entitas bisnis dapat diberikan melalui penggunaan proksi yang berbeda.
2. Menambahkan variabel lain, seperti akuntansi hijau (*green accounting*) dan *corporate governance*.
3. Memperluas sampel dan periode penelitian dalam studi berikutnya. Dengan meningkatkan jumlah entitas yang diteliti dan memperpanjang rentang waktu analisis, diharapkan dapat meningkatkan generalisasi temuan penelitian dan menyediakan hasil yang lebih representatif mengenai fenomena yang diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningsih, W., & Dwi Septiani, N. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan ...*, 3(2), 122–136. <https://doi.org/10.61132/keat.v1i2.149>

- Ali Abrori, Puji Wahono, & Indra pahala. (2024). Apakah Penghindaran Pajak dan Faktor Internal Perusahaan Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan di Indonesia? *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(8), 5451–5465. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i8.2870>
- Bahriansyah, R. I., & Ginting, Y. L. (2022). Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Nilai Perusahaan dengan Media Exposure Sebagai Variabel Moderasi. *JRAP (Jurnal Riset ...)*. <https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/jrap/article/view/4056>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi dan Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9. *Semarang: Badan Penerbit Undip*.
- Hardiyansah, M., Agustini, A. T., & Purnamawati, I. (2021). The Effect of Carbon Emission Disclosure on Firm Value: Environmental Performance and Industrial Type. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(1), 123–133. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no1.123>
- Indonesia, K. M. A. R. (2024). *DIREKTORI PUTUSAN MAHKAMAH AGUNG*. <https://putusan3.mahkamahagung.go.id/beranda.html>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm. *Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*.
- Kristiadi, T., & Herijawati, E. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(4), 651–657. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/mufakat>
- Lee, Y., & Choi, K. (2022). Tax Avoidance and Firm Value: International Evidence. *회계학연구*, 47(3), 33–74.
- Mahanani, H. T., & Kartika, A. (2022). Pengaruh struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 360–372. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i1.2280>
- Minh Ha, N. M., Tuan Anh, P., Yue, X. G., & Hoang Phi Nam, N. (2021). The impact of tax avoidance on the value of listed firms in Vietnam. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1930870>
- Nebie, M., & Cheng, M. C. (2023). Corporate tax avoidance and firm value: Evidence from Taiwan. *Cogent Business and Management*, 10(3). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2282218>
- Puspitaningrum, H. Y., & Indriani, A. (2021). Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan dan Leverage sebagai Variabel Kontrol. *Diponegoro Journal of Management*, 10(2337–3792), 1–15.
- Rahayu, M., & Utami, N. E. (2022). Pengaruh Profitabilitas sebagai Moderasi Struktur Modal dan Size terhadap Nilai Perusahaan. *Ikraith-Ekonomika*, 6(2), 191–201. <https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v6i2.2351>
- Ramadhani, A., Qomari, N., & Sutopo. (2021). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pertumbuhan dan Profitabilitas sebagai Pemoderasi. *UMJ UBHARA Management Journal*, 1(1), 111–121.
- Saragih, A. E., & Tampubolon, H. (2023). Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2018). *Jurnal Minfo Polgan*, 12(2), 1085–1095.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Trafalgar, J., & Africa, L. A. (2019). The effect of capital structure, institutional ownership, managerial ownership, and profitability on company value in manufacturing companies. *The Indonesian Accounting Review*, 9(1), 27. <https://doi.org/10.14414/tiar.v9i1.1619>

- Wijayanti, D., & Widyawati, D. (2020). Pengaruh Debt To Equity, Return on Assets, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 16, 1–15.
- Yuliandana, S., Junaidi, J., & Ramadhan, A. (2021). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 31–42.  
<https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i1.436>